

EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KELOMPOK TERNAK "LANCAR REJEKI"

Beti Nur Hayati

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan
Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Email: *betinurhayati12@gmail.com*

Abstract

One effort to reduce poverty is to develop communities with a cross-empowerment model stakeholder. One of them is community empowerment of group "Lancar Rejeki" which is one of the corporate social responsibility programs of PT. Semen Gresik. The purpose of this study is to evaluate the community empowerment program of the "Lancar Rejeki" group in the 2015-2018 program period using the Beneficiary Assessment. This research method uses descriptive qualitative research methods. The results of this study are that from the very beginning the appearance of this program had various impacts on group members. The first is increasing the capacity of group members regarding animal fattening programs. Second, members have the capacity to process livestock waste into organic fertilizer so that from these activities it can provide economic improvement to its members. But in this period, also experienced some obstacles in the group "Lancar Rejeki." First, fluctuations in goat prices that are uncertain make fattening activities difficult to develop. In addition, the lack of social capital among group members caused some group members to stop in the middle of pioneering activities

Keywords: *evaluation, community empowerment, group*

Abstrak

Salah satu upaya untuk mengentaskan kemiskinan adalah dengan melakukan pengembangan masyarakat dengan model pemberdayaan lintas stakeholder. Salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat kelompok ternak "Lancar Rejeki" yang merupakan salah satu program tanggung jawab sosial perusahaan PT. Semen Gresik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat kelompok ternak "Lancar Rejeki" pada periode program 2015-2018 dengan menggunakan Beneficiary Assesment. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa sejak awal kemunculan program ini telah membawa berbagai dampak pada anggota kelompok. Pertama adalah meningkatnya kapasitas anggota kelompok mengenai

program fattening ternak. Kedua, anggota memiliki kapasitas untuk melakukan pengolahan limbah ternak menjadi pupuk organik sehingga dari kegiatan tersebut dapat memberikan peningkatan ekonomi pada anggotanya. Namun dalam periode ini, juga mengalami beberapa hambatan dalam kelompok "Lancar Rejeki". Pertama fluktuasi harga kambing yang tidak menentu membuat kegiatan fattening menjadi sulit dikembangkan. Selain itu, lemahnya modal sosial antar anggota kelompok membuat beberapa anggota kelompok berhenti di tengah merintis kegiatan

Kata kunci: *Evaluasi, Pemberdayaan Masyarakat, Kelompok*

* * *

A. Pendahuluan

Pada tahun 2015, merupakan tahun berakhirnya MDGs (Millenium Development Goals). Selanjutnya konsep pembangunan tersebut dilanjutkan dengan dokumen SDGs (Sustainable Development Goals) yang berakhir tahun 2030. SDGs sendiri merupakan dokumen yang disepakati pembangunan baru yang mendorong perubahan-perubahan yang bergeser ke arah pembangunan berkelanjutan berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan untuk mendorong pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan hidup yang berisi tentang 17 agenda. Agenda tersebut yaitu tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi layak, energi bersih dan terjangkau, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, industri inovasi dan infrastruktur, berkurangnya kesenjangan, kota dan pemukiman yang berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab, penanganan perubahan iklim, ekosistem lautan, ekosistem daratan, perdamaian keadilan dan kelembagaan yang tangguh, kemitraan untuk mencapai tujuan.

Salah satu kegiatan SDGs yang menjadi menjadi urgensi di Indonesia saat ini adalah mengurangi angka kemiskinan. Angka kemiskinan di Indonesia dari tahun ke tahun jumlahnya semakin meningkat, meskipun secara prosentase mengalami naik turun. Menurut data BPS Jumlah penduduk miskin di Indonesia per September tahun 2015 mencapai angka 28,51 juta jiwa dengan prosentase 11,13%. Tahun 2016 mencapai angka 27,76 juta jiwa dengan presentase 10,7%. Tahun 2017 mencapai angka 26,58 juta jiwa dengan presentase 10,12%. Tahun 2018 mencapai angka 25,67 juta jiwa dengan presentase 9,41%. Tahun 2019 mencapai angka 32,53 juta jiwa dengan presentase 9,22%.

Untuk memperkecil angka kemiskinan tersebut, memerlukan peran dari berbagai aktor untuk dapat menanggulangnya. Bergesernya skema pembangunan dari yang semula single aktor menjadi multi actor mendorong berbagai stakeholder untuk terlibat dalam penanggulangan kemiskinan. Salah satu aktor yang memiliki potensi besar untuk terlibat dalam menanggulangi masalah sosial adalah sector swasta, yaitu perusahaan. Berdasarkan peraturan terdapat beberapa kebijakan yang mendorong perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Peraturan tersebut diantaranya adalah UU No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas serta Peraturan yang mengikat Badan Usaha Milik Negara No 5 tahun 2007 tentang program kemitraan Badan Usaha Milik Negara dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan (Hayati & Suparjan, 2017).

Melalui kebijakan tersebut, banyak perusahaan yang mulai memiliki kesadaran untuk memberikan program tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat di sekitar wilayah operasinya. Pada

penelitian Wulandari, terdapat usaha-usaha kongkrit yang dapat dilakukan program CSR dalam mengurangi angka kemiskinan antara lain mendirikan sekolah gratis sekitar perusahaan, pemanfaatan limbah, dan pelatihan kewirausahaan (Wulandari, 2012).

Selain itu adanya penerapan program tanggung jawab sosial perusahaan juga memberikan dampak positif bagi perusahaan. Salah satunya adalah mendapatkan dukungan dari masyarakat yang merasakan dari aktivitas yang dijalankannya (Susanto, 2007). Untuk itu diperlukan strategi yang cukup baik agar program-program CSR tersebut dapat memberikan banyak manfaat kepada masyarakat sehingga meningkatkan reputasi perusahaan.

Ada berbagai jenis kegiatan dalam mengimplementasikan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Salah satunya dengan program yang bersifat peningkatan kapasitas masyarakat. Program CSR yang berbasis peningkatan kapasitas, merupakan program yang bukan sekedar memberikan bantuan berupa uang tunai atau bantuan logistic saja kepada suatu individu atau komunitas, tetapi juga memberikan pelatihan untuk menunjang keberlanjutan program. Namun terkadang, dalam pelaksanaannya banyak program tanggung jawab sosial tidak berjalan sebagaimana tujuan program. Terutama pada program yang bersifat pemberdayaan masyarakat. Konsiderasi tersebut terjadi karena berbagai faktor. Menurut penelitian Muslim, dalam judul "Analisis Kegagalan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat dalam Membangun Kemandirian Masyarakat Miskin", faktor yang mempengaruhi tidak berkelanjutannya suatu program pemberdayaan adalah terletak pada buruknya kinerja fasilitator dan kesalahan stakeholder (Muslim, 2017)

Salah satu program CSR yang bersifat pemberdayaan adalah pada program pemberdayaan masyarakat Kelompok Ternak "Lancar Rejeki". Program pemberdayaan masyarakat Kelompok Lancar Rejeki adalah program yang bergerak di bidang kewirausahaan peternakan. Tujuan dari program ini adalah untuk mengembangkan kapasitas kelompok masyarakat sehingga mereka mendapatkan manfaat ekonomi dari adanya program tersebut. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk untuk mengevaluasi berjalannya program pemberdaayn masyarakat Kelompok "Lancar Rejeki" sehingga di dapatkan faktor keberhasilan atau penghambat dari program tersebut dengan menangkap dan menilai pengalaman penerima manfaat dalam kaitannya dengan pelaksanaan Program Pengembangan Kelompok Peternak Kambing (pengetahuan tentang program, keterlibatan dalam program, dan dampak dari program). Sehingga dapat dijadikan rekomendasi atau sebagai bahan pengambilan keputusan di tempat lain dalam menjalankan sebuah program pengembangan masyarakat.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada sifat realita yang terbangun secara sosial (Denzin dkk, 2009). Penelitian ini melihat fenomena sosial berupa jalannya program pengembangan masyarakat Kelompok "Lancar Rejeki" secara mendalam sehingga dapat diketahui apakah program tersebut berjalan sesuai dengan tujuan program.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan program pengembangan

masyarakat Kelompok “Lancar Rejeki” pada priode 2015-2018. Sementara data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literature dan dokumen yang berhubungan dengan program pengembangan masyarakat Kelompok “Lancar Rejeki”.

Pengumpulan data diperoleh dengan cara wawancara, observasi dengan pihak yang terlibat dalam program. Sedangkan analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif yang disajikan dalam bentuk data deskriptif

C. Pembahasan

1. Program Pengembangan Kelompok Peternak Kambing Kelompok “Lancar Rejeki”

Program Pengembangan Kelompok Peternak Kambing Kelompok “Lancar Rejeki” merupakan program antara PT Semen Gresik bekerjasama dengan Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. PT. Semen Gresik telah mengidentifikasi potensi pengembangan ekonomi masyarakat di tiga desa yang termasuk dalam wilayah ring satu perusahaan, yakni Desa Temandang, Socorejo, dan Kasiman. Esensi dari program ini adalah untuk memupuk kesadaran masyarakat mengenai potensi yang ada pada diri dan lingkungan sekitarnya, sehingga mampu mengolahnya secara mandiri dan berkelanjutan untuk mewujudkan masyarakat desa yang produktif, kokoh dan sejahtera.

Program Pengembangan Kelompok Peternak Kambing dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada kelompok masyarakat di masing-masing desa yang menjadi sasaran program. Pelatihan mengenai kewirausahaan dan teknis pemeliharaan diberikan sebelum pelaksanaan program pemeliharaan ternak dimulai.

Kelompok Peternak Kambing "Lancar Rejeki" merupakan salah satu kelompok peternak kambing dengan jenis usaha "fattening", yakni melakukan usaha penggemukan kambing, mulai dari bibit hingga masuk pada fase layak jual. Program ini dimulai dengan memberikan peningkatan kapasitas yang difasilitasi oleh PT. Semen Gresik pabrik Tuban bekerja sama dengan pendamping dari fakultas Peternakan UGM. Sesuai dengan salah satu prinsip pemberdayaan adalah proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Sulistiyani 2004:77). Pada kasus ini pihak yang memiliki daya lebih besar merupakan pihak perusahaan dengan sumber dayanya mampu memberikan fasilitator untuk masyarakat mengembangkan potensinya,

2. Pembelian Bibit dan Penjualan Kambing *Fattening*

Populasi ternak pada awal pengadaan program tersebut berjumlah 10 ekor kambing jantan *fattening* (penggemukan) yang didatangkan dari Yogyakarta dengan total nilai Rp. 10.900.000,00. Sebelum program dijalankan, pemberian bahan pakan pada ternak masih menggunakan bahan yang tradisional. Melalui proses pelatihan dan pendampingan, peternak saat sudah mampu membuat pakan fermentasi yang terdiri dari kulit ari coklat dan kangkung kering. Keunggulan dari pakan ini adalah tidak berbau dan cepat untuk proses penggemukan. Hal ini dibuktikan melalui pengukuran bobot ternak secara periodic yang terus meningkat. Selain itu, hasil kotoran dari pakan fermentasi tidak keras dan tidak berbau, sehingga cocok sebagai bahan pupuk kandang.

Masalah yang dihadapi oleh peternak adalah bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan pakan fermentasi tersebut susah didapatkan dan harganya mahal, Selisih antara biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan pakan fermentasi tidak sebanding dengan harga jual hewan ternak yang cenderung fluktuatif. Kelompok “Lancar Rejeki” menyiasatinya dengan mengganti bahan-bahan yang diajarkan oleh Universitas Gadjah Mada (UGM) dengan bahan-bahan yang mudah untuk didapatkan dan dengan harga yang lebih murah, seperti sisa dari pertanian, dengan campuran kulit kacang atau kulit kedelai.

3. Pengembangan Jenis Usaha

Kelompok “Lancar Rejeki” sudah mampu memasarkan sendiri pupuk kandang dan pupuk organik cair (POC) yang dibuat secara mandiri. POC merupakan hasil olahan dari air seni kambing yang difermentasi. Sedangkan pupuk kandang diolah dari kotoran kambing. Kotoran kambing yang sudah kering dikumpulkan dalam satu kotoran kambing yang sudah kering dikumpulkan dalam satu tempat berkapasitas 1 ton. Bahan baku pupuk kambing tidak hanya berasal dari kambing milik kelompok, tetapi juga didatangkan dari luar kota. Kotoran yang telah terkumpul, dicampur secara merata dengan serbuk *Primadec* 1 Kg. Pupuk setengah jadi yang telah dicampur *Primadec*, harus diaduk setiap satu hari sekali untuk mempercepat proses pencampuran, kemudian ditutup dengan terpal, begitu seterusnya sampai seminggu. Setelah seminggu proses pengolahan, pupuk dihaluskan dan dimasukkan ke karung dan siap untuk dijual. Bahan untuk membuat pupuk kompos, diambil dari ekskresi hewan ternak yang dimiliki oleh kelompok. Satu kambing atau domba dalam sehari bisa menghasilkan 5 Ons. Dalam satu bulan, satu ekor kambing atau

domba menghasilkan 1,5 Kg. Ada 14 ekor kambing yang dimiliki oleh kelompok "Lancar Rejeki", sehingga dalam satu bulan ekskresi yang dihasilkan mencapai 21 Kg kotoran kambing.

4. Pemasaran

Komoditas yang dipasarkan oleh kelompok "Lancar Rejeki" berupa kambing dan domba hasil penggemukan serta olahan pupuk kandang (kompos). Ternak kambing hasil proses penggemukan dipasarkan dengan mengikuti mekanisme pasar tradisional, dimana harga ditentukan berdasarkan hitungan per kilogram. Berdasarkan hasil FGD dapat diketahui rantai pemasaran bibit dan ternak hasil penggemukan. Kelompok "Lancar Rejeki" membeli bibit domba *fattening*. Anggota kelompok "Lancar Rejeki" mengalami kesulitan dalam memasarkan hewan ternak hasil penggemukan. Tidak ada kepastian dalam penentuan harga beli dan jual hewan ternak. Peternak tidak mempunyai kuasa untuk menentukan harga jual di pasar. Contoh masalah yang terjadi adalah peternak membeli bibit di juragan dengan harga Rp. 42.000,00 per Kg untuk kambing jantan. Sedangkan ketika dijual di juragan yang sama, peternak mendapatkan harga Rp. 40.000,00 per Kg. Lain halnya dengan kambing atau domba betina, masalah fluktuasi harga tidak mempengaruhi harga jual atau harga beli per Kg nya. Bibit kambing atau domba betina dihargai Rp. 32.000,00 oleh juragan setiap Kg. Sedangkan pada saat dijual kembali oleh peternak, harganya juga mengalami penurunan, yaitu Rp. 30.000,00 per Kg. Hal ini tentu membuat peternak mengalami kerugian, karena harga jual kambing yang tidak seberapa banyak namun tetap mengeluarkan biaya yang tinggi untuk membeli bahan pakan fermentasi saat proses penggemukan.

Pemasaran pupuk kandang sudah masuk ke toko pertanian setempat dan warga sekitar. Di awal pengembangan pupuk kandang, terjual sekitar 10 sak untuk kebutuhan petani sekitar. Hingga saat ini, penjualan pupuk semakin meningkat. Kelompok Lancar Rejeki sudah memiliki pemasok pupuk yaitu 2 toko pertanian di daerah Tuban. Pupuk kandang tersedia dalam bentuk karung seharga Rp. 20.000,00. Dalam bentuk kemasan 1 Kg seharga 2.000 dan kemasan 5 Kg seharga Rp. 5.000. Kelompok ini mengalami kesulitan dalam memasarkan pupuk cair karena respon pasar terhadap pupuk cair masih kurang.

5. Keterlibatan Anggota dalam Kelompok

Salah satu hal terpenting dalam sebuah program pemberdayaan adalah partisipasi masyarakat (Sunartiningsih, 2004). Anggota kelompok awal terbentuk terdiri dari lima orang, namun tak berlangsung lama dua anggota mengundurkan diri. Sehingga saat ini kelompok “Lancar Rejeki” hanya beranggotakan tiga orang. Pembagian tugas seperti pemberian pakan dan pemeliharaan hewan ternak didasarkan pada kesadaran dan rasa saling percaya antar anggota. Mekanisme pembagian tugas seperti ini bisa berjalan dengan baik hanya di kelompok dengan modal sosial yang kuat. Setiap anggota kelompok “Lancar Rejeki” menyadari tugas dan tanggungjawabnya masing-masing, dan menjalankan tugas dengan keyakinan bahwa keberhasilan kelompok juga ditentukan dari peran serta setiap anggota kelompok.

Tugas yang dijalankan oleh anggota kelompok “Lancar Rejeki” meliputi:

1. Pemilihan bakalan: meliputi penampakan fisik, status kesehatan, dan tujuan pemeliharaan.
2. Manajemen pakan: berupa ketersediaan bahan, metode pemberian, penyimpanan, teknologi pengolahan, dan pengawetan pakan.
3. Manajemen pemeliharaan: tugas ini meliputi produksi ternak, pencegahan dan penanganan penyakit, sanitasi dan kebersihan, rekording atau catatan kejadian ternak..
4. Manajemen Limbah: tugas ini meliputi penanganan dan pengolahan limbah.
5. Manajemen usaha: tugas ini meliputi perencanaan usaha, analisa usaha, laporan keuangan, promosi dan pemasaran.

Pada dasarnya, setiap anggota kelompok "Lancar Rejeki" mempunyai tanggungjawab dan kewajiban yang sama dalam setiap tugas dan kegiatan yang dijalankan oleh kelompok. Namun demikian, setiap keputusan kelompok selalu melibatkan anggota dan merupakan hasil dari keputusan kolektif.

6. Dampak Program Terhadap Penerima

Pemberdayaan juga dimaknai sebagai usaha melakukan perubahan sosial dan ekonomi yang terencana ke arah yang lebih baik (Usman 2015:44). Pada periode 1 pembelian kambing sebanyak 10 ekor dengan harga Rp. 18.500.000, setelah melalui proses penggemukan dijual seharga Rp. 16.000.000. Setelah itu dibeli lagi domba fattening sebanyak 15 ekor seharga Rp. 11.075.00. Dari penjualan di periode 1, kelompok ini mendapat keuntungan Rp 4.925.000. Selanjutnya, 1 ekor domba dijual dengan harga Rp. 1.400.000 dan

dibelian lagi 1 ekor domba fattening. Keuntungan di penjualan kali ini Rp. 250.000. Domba kembali dijual 4 ekor seharga Rp. 5.200.000. Dari hasil penjualan tersebut, Rp. 1.200.000 dibagikan ke anggota dan sisanya Rp. 4.000.000 dimasukkan ke kas kelompok. Kelompok “Lancar Rejeki” kembali menjual dombanya 11 ekor seharga Rp. 10.000.000. Total keuntungan periode 2 sebesar 3.100.000. Pada periode 3 dari program tersebut dibelian domba 12 ekor seharga Rp. 10.900.000.

Selama satu bulan, rata-rata kenaikan bobot badan domba sekitar 2kg/ekor. Saat ini aset yang dimiliki oleh kelompok Lancar Rejeki adalah 12 ekor domba dengan harga sekitar 10.900.000, 1 unit kandang kapasitas 15 ekor dengan harga Rp. 3.600.000 dan peralatan kandang (tong, ember, chopper) dengan harga Rp. 3.240.000.

Pendapatan Kelompok “Lancar Rejeki” lebih banyak dari kegiatan produksi pupuk kompos. Berikut merupakan rincian biaya produksi dari kelompok “Lancar rejeki”:

Biaya Produksi Pupuk Organik Per Karung			
No	Bahan Produksi	Satuan	Nominal (Rp)
1	Kotoran Kambing	1 Sak	8.000
2	Primadec	1/50 Pack	300
3	Bensin	1/30 Liter	300
4	Tambahan Tenaga Produksi	1 Karung	3.000
5	Karung	1 Sak	500
	Jumlah		12.100

Keuntungan:

Harga Jual Per Karung	:	Rp. 20.000,00
Biaya Produksi Per Karung	:	Rp. 12.100,00
Rp. 7.900,00 / karung		

Permintaan pasar pupuk kompos lancar rejeki dipasarkan melalui toko - toko pertanian, dan ada juga petani setempat dan petani yang berasal dari luar kecamatan mengambil pupuk langsung dari tempat produksi. Ada tiga toko yang menjadi penyaluran pupuk lancar rejeki, setiap tokonya rata-rata mampu menjual 150 karung setiap bulannya. Pada saat musim tanam, permintaan petani terhadap pupuk bisa mencapai 200 sak per bulan. Selain masa tanam, permintaan terhadap pupuk kompos bisa mencapai 100 sak per bulan. Dengan asumsi satu tahun ada 3 kali panen, berarti ada 3 bulan masa tanam dan 9 bulan masa non-tanam.

Permintaan Petani

$$3 \times 200 = 600 \text{ Sak}$$

$$9 \times 100 = 900 \text{ Sak}$$

$$1500 \text{ (Sak)} : 12 \text{ (bulan)} = 125 \text{ sak per bulan}$$

Maka pendapatan dan keuntungan maksimal perbulan untuk kelompok ternak lancar rejeki adalah sebagai berikut

Pendapatan :

$$\text{Toko Pertanian Senori} \quad 150 \times @ 20.000 = \text{Rp. 3.000.000,00}$$

$$\text{Toko Pertanian Bondalem} \quad 150 \times @ 20.000 = \text{Rp. 3.000.000,00}$$

Permintaan Petani	125 x @ 20.000 = Rp. 2.500.000,00
	Rp. 8.500.000,00

Keuntungan :

Toko Pertanian Senori	150 x @ 7.900 = Rp. 1.185.000,00
Toko Pertanian Bondalem	150 x @ 7.900 = Rp. 1.185.000,00
Permintaan Petani	125 x @ 7.900 = Rp. 987.500,00
	Rp. 3.357.500,00/ bulan

Keuntungan yang didapat dari penjualan pupuk dari kelompok ini digunakan atau dialokasikan sesuai kebutuhan kelompok, mulai dari kas, kebutuhan individu seperti pinjaman, dan lain-lain.

7. Analisis SWOT (*Strenghts, Weaknesses, Opportunities, Threats*)

Strenghts (Kekuatan)

- Berdasarkan pemaparan diatas, pada program pemberdayaan Kelompok Ternak “Lancar Rejeki” memiliki beberapa kekuatan. Pertama ketersediaan bahan baku untuk pembuatan pupk organic cair berupa kotoran hewan cukup mudah di dapatkan. Selain berasal dari ternak kelompok “Lancar Rejeki”, bahan baku pembuatan produk pupuk organic tersebut juga mudah di dapatkan dari luar daerah apabila ada peningkatan permintaan pupuk organic cair. Kedua, terdapat anggota kelompok “Lancar Rejeki” yang memiliki kemauan untuk mengembangkan usaha tersebut. Sehingga dari waktu ke waktu muncul inovasi untuk mengupayakan peningkatan mutu dari produk pupuk organic cair tersebut.

b. Kelemahan (*Weaknesses*) :

Terdapat beberapa kelemahan dari program pemberdayaan Kelompok Ternak "Lancar Rejeki". Pertama, terdapat beberapa anggota kelompok yang memutuskan keluar dari kelompok ternak "Lancar Rejeki". Menurut penuturan anggota kelompok, mundurnya dua orang anggota lebih disebabkan karena adanya perbedaan orientasi dan kurangnya motivasi dalam berwirausaha. Selain itu, modal sosial berupa kepercayaan dan hubungan kekerabatan yang dimiliki oleh kelompok juga berpengaruh terhadap eksistensi kelompok. Kedua, untuk program peggemukan ternak (*fattening*), para anggota kelompok susah mendapatkan bahan-bahan kebutuhan pembuatan pakan fermentasi di sekitar daerah tempat tinggal mereka, Tuban. Ketiga, untuk usaha peggemukan ternak (*fattening*) masih sulit dikembangkan karena harga jual kambing yang sangat fluktuatif. Harga yang tidak menentu membuat anggota kelompok merasa rugi karena harga beli kambing dan perawatannya tidak menguntungkan saat harga kambing dipasaran sedang rendah. Sehingga usaha *fattening* belum menjadi kegiatan pokok dalam program pemberdayaan masyarakat di kelompok ternak "Lancar Rejeki". Selain itu, masih minimnya pengetahuan mengenai kondisi kandang yang ideal menghambat proses pengolahan pembuatan pupuk kompos.

c. Peluang (*Opportunities*) :

Terdapat beberapa kegiatan dalam program pemberdayaan masyarakat dalam kelompok ternak "Lancar Rejeki". Salah satunya adalah pembuatan pupuk organik cair. Kelompok Lancar Rejeki ini merupakan kelompok yang berada di Desa Temandang,

Tuban, Jawa Timur dengan setting wilayah masyarakat yang terdiri mayoritas petani dengan lahan pertanian yang masih sangat luas. Sehingga pasar untuk produk pupuk organik masih sangat luas. Selain itu masih minimnya produsen pupuk organik juga menjadi peluang tersendiri bagi berkembangnya usaha di kelompok ternak “Lancar Rejeki” tersebut. Apabila masa tanam tiba, kebutuhan pupuk di daerah tersebut meningkat sementara ketersediaan pupuk kimia pun sangat terbatas, sehingga banyak petani yang menggunakan pupuk organik untuk memenuhi kebutuhan produksinya. Sehingga usaha pupuk organik menjadi salah satu peluang yang baik untuk memberdayakan masyarakat.

d. Ancaman (*Threats*) :

Terdapat beberapa ancaman dari program pemberdayaan kelompok ternak “Lancar Rejeki”. Pertama harga kambing yang fluktuatif membuat kelompok kecil seperti “Lancar Rejeki” masih kewalahan dalam mengatasinya. Akibatnya kegiatan penggemukan ternak ini belum berjalan dengan baik dan terancam tidak dapat dilanjutkan lagi sebagai salah satu kegiatan di program pemberdayaan kelompok ternak “Lancar Rejeki”

D. Penutup

Melalui rangkaian kegiatan evaluasi dengan menggunakan metode Beneficiary Assesment, dapat diketahui bahwa program Pemberdayaan Peternak Kambing Kelompok “Lancar Rejeki” membawa kemanfaatan bagi masyarakat penerima program. Sebagai sebuah program yang mengusung strategi pemberdayaan masyarakat, program ini memiliki potensi yang dapat dimaksimalkan. Program

pemberdayaan kelompok ternak "Lancar Rejeki" merupakan kontribusi PT. Semen Gresik - Pabrik Tuban bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal di sekitar perusahaan. Peningkatan pendapatan per bulan yang diperoleh para peternak menjadi salah satu indikator keberhasilan program.

Berikut adalah rekomendasi yang dapat dilakukan guna mencapai tujuan yang berkelanjutan dan menjadikan kelompok "Lancar Rejeki" sebagai role model untuk replikasi pembentukan kelompok selanjutnya:

1. Inisiasi Kelompok

Proses pembentukan kelompok dimulai dari adanya sosialisasi program yang dibantu oleh perangkat desa dan organisasi kepemudaan (Karang Taruna). Untuk mengoptimalkan pembentukan kelompok, sekaligus menjamin eksistensinya hendaknya ada proses screening dari inisiator program dengan memperhatikan hal-hal seperti: kepercayaan, hubungan kekerabatan, dan lamanya setiap calon anggota saling mengenal. Kedekatan personal mampu menjaga harmoni kelompok saat terjadi masalah dalam pengelolaan kelompok. Perlu adanya focus group discussion (FGD) yang diadakan oleh PT Semen Indonesia yang dihadiri oleh kelompok-kelompok yang terbentuk dari hasil sosialisasi program, tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman awal terkait program.

2. Pengemukan Kambing

Dalam proses penggemukan, peternak di kelompok "Lancar Rejeki" selama ini mengalami kesulitan dalam mendapatkan

bahan-bahan untuk pembuatan pakan fermentasi seperti yang sebelumnya diajarkan oleh pendamping. Selain harganya yang mahal, bahan-bahan tersebut juga susah didapatkan di Tuban. Rekomendasi yang ditawarkan adalah dengan menjalin kerjasama dengan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Tuban untuk membuat pakan fermentasi yang berkualitas dengan bahan-bahan yang mudah didapatkan dan juga dengan harga yang murah. Opsi berikutnya adalah, pemberian subsidi oleh perusahaan kepada peternak kelompok “Lancar Rejeki” dalam jangka waktu tertentu untuk pembelian bahan pakan fermentasi.

3. Pemeliharaan Ternak

Permasalahan yang dirasakan oleh peternak dalam hal pemeliharaan adalah kondisi kandang yang perlu diperbaiki. Kondisi kandang pada bagian alas terlalu rapat, jarak antara kayu satu dan yang lain terlalu rapat sehingga kotoran kambing tidak langsung dapat turun dan terkumpul di bak penampung feses. Persoalan kedua yang dikeluhkan oleh peternak adalah mengenai kondisi kesehatan ternak yang membutuhkan lebih banyak perhatian, para peternak mengharapkan adanya kunjungan dari mantri hewan maupun dari Dinas Perikanan dan Peternakan Tuban untuk memantau kesehatan ternak. Rekomendasi dari kedua persoalan ini adalah; pertama, adanya kegiatan renovasi kandang ternak dengan menggunakan desain kandang yang ideal serta memperluas kandang ke arah barat yang dapat dipergunakan untuk menyimpan hasil olahan kompos atau

tempat produksi kompos pada saat musim hujan. Kedua, menjalin kerjasama dengan Dinas Perikanan dan Peternakan Tuban untuk melakukan kunjungan terjadwal kepada kelompok-kelompok peternak binaan PT. Semen Gresik - Pabrik Tuban.

4. Penjualan dan Pemasaran Produk Kelompok "Lancar Rejeki"

Selama periode program berjalan, peternak kelompok "Lancar Rejeki" mengalami kerugian akibat harga jual kambing atau domba yang seringkali fluktuatif. Selain itu, selisih harga saat pembelian bibit dan penjualan kambing atau domba hasil penggemukan membuat peternak kehilangan sebagian besar keuntungan atau bahkan seringkali merugi. Rekomendasi yang ditawarkan adalah dengan menghubungkan peternak kelompok "Lancar Rejeki" ke industri wisata seperti hotel, restoran yang ada di Kabupaten Tuban. Selain itu, untuk menyiasati selisih harga saat penjualan kambing hasil penggemukan, perusahaan hendaknya bisa mendorong kelompok peternak atau masyarakat untuk memiliki rumah pemotongan hewan. Kedepannya, peternak tidak hanya menjual kambing penggemukannya langsung ke pasar namun juga bisa mengkonversikannya dalam bentuk daging. Di bidang penjualan dan pemasaran pupuk kompos, untuk meningkatkan jumlah penjualan produk serta memperluas pasar maka perlu adanya perbaikan dan peningkatan kualitas pupuk kompos dan kemasan yang digunakan.

Peningkatan kualitas pupuk kompos membutuhkan kerjasama dengan instansi pemerintah yang terkait atau mendatangkan praktisi di bidang pembuatan pupuk kompos. Selain itu kemasan produk dapat didesain ulang sehingga menjadi lebih menarik bagi konsumen dan dapat meningkatkan penjualan.

5. Manajemen Kelompok

Eksistensi kelompok “Lancar Rejeki” juga merupakan tanggung jawab perusahaan sebagai inisiator untuk menjamin keberlanjutan program. Kunjungan dari staff Community Development ke lokasi hendaknya dilakukan secara rutin, dalam kunjungan tersebut staff harus bisa menangkap dan mengumpulkan informasi dan keluhan dari peternak agar bisa digunakan sebagai baseline kebijakan berikutnya.

6. Reduplikasi kelompok dapat dilakukan dengan menguatkan modal sosial yang ada di masyarakat serta melakukan integrasi dengan program CSR PT. Semen Gresik – Pabrik Tuban lainnya. Misalnya, kelompok ternak ini diintegrasikan dengan limbah pertanian dari kelompok tani sehingga dapat memperkuat eksistensi keberlangsungan program pemberdayaan tersebut.

Daftar Pustaka

- Denzin, Norman, Yvona, Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hayati, B.N., & Suparjan. 2017. "Kemitraan Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program CSR Batik Cap Pewarna Alami Di PT, Semen Gresik Pabrik Tuban". *Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran & Aplikasi*, 11(1):43-50
- Muslim, Aziz. 2017. "Analisis Kegagalan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat dalam Membangun Kemandirian Masyarakat Miskin (Studi Kasus di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur)". *Jurnal Penyuluhan*, 13(1)
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, A. T. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sunartiningih, A (Ed). 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media
- Susanto, A.B. 2007. *Reputation-Driven Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Erlangga.
- Usman, Sunyoto. 2015. *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Wulandari, Desi. 2012 "Peranan Corporate Social Responsibility Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mengurangi Kemiskinan". *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*, 11 (2).